

**PERILAKU SEKSUAL WABAL DI TINJAU DARI KUALITAS KOMUNIKASI  
ORANG TUA-ANAK TENTANG SEKSUALITAS**



**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat Sarjana S-1

Diajukan Oleh :

**DWI ARI WIDODO**

**F 100 050 294**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pergaulan bebas dikalangan remaja yang menjurus pada perilaku seksual merupakan suatu hal yang wajar jika ditinjau dari perkembangan fisiologisnya yang menuju sempurna dan perkembangan peran sosialnya yang membukakan kesempatan bagi mereka untuk menjalin hubungan *heteroseksual*. Akan tetapi, tanpa disadari fenomena perilaku seksual remaja tersebut telah semakin berkembang hingga di luar batas kewajaran. Hal ini sedikit banyak juga dipengaruhi oleh adanya gaya hidup bebas yang telah masuk dalam kehidupan seksual remaja (Kosmopolitan dalam Mayasari dan Hadjam, 2000). Masalah seksual merupakan masalah yang pelik bagi remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana seseorang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah, baik itu masalah perkembangan ataupun lingkungan. Dalam perkembangannya, secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya mulai memperoleh bentuknya yang sempurna, dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Tantangan dan masalah ini akan berdampak pada perilaku remaja, khususnya perilaku seksualnya. Masalah perilaku seksual pada remaja ini menjadi bahan yang menarik untuk dibicarakan. Karena sifatnya yang sensitif dan rawan yang menyangkut moral, etika, agama, dan latar belakang sosial ekonomi. Hal ini

tentunya menimbulkan kekhawatiran pihak orangtua, pengajar, pendidik, dan orang dewasa lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan PKBI di Yogyakarta selama tahun 2001 menunjukkan data angka sebesar 722 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Menurut Fakta HAM tahun 2002 data PKBI pusat menunjukkan 2,3 juta kasus aborsi setiap tahun, dimana 15 % diantaranya dilakukan oleh remaja yang belum menikah (Amrillah, dkk, 2006). Demikian juga yang terjadi di Solo, sebuah penelitian mengenai perilaku seksual remaja SMA tahun 2005 yang dilakukan Taufik terungkap 30% siswa yang berpacaran pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Dek dalam Wulandari, dkk, 2006). Penelitian Tim Universitas Diponegoro Semarang dan Dinas Kesehatan Jawa Tengah juga menyimpulkan bahwa sekitar 10% dari 600 siswa SLTA di Jawa Tengah pernah melakukan hubungan intim. Tim peneliti ini juga menyampaikan bahwa hampir 31% memilih *mejeng* di mall atau pertokoan, hura-hura, menenggak minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, dan mementingkan kepuasan inderawi (Yarmanto dalam Magdalena, 2000). Annisa Foundation (dalam Jazuli, 2008) (sebuah lembaga independen yang bergerak dibidang kemanusiaan dan kesejahteraan *gender*) juga melakukan penelitian selama 6 bulan, mulai bulan Juli-Desember 2006 dan melibatkan 412 responden yang berasal dari 13 sekolah menengah pertama (SMP) dan umum (SMU) baik negeri maupun swasta. Penelitian tersebut menyebutkan lebih dari 42,3% pelajar Cianjur sudah hilang keperawanannya saat duduk di bangku sekolah, dan hanya menyisakan 13,8% responden yang belum pernah melakukan hubungan seks. Selain itu ada beberapa

responden yang mengaku melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu pasangan dan tidak bersifat komersil. Hasil penelitian di atas menunjukkan data yang memprihatinkan mengenai perilaku seksual pranikah remaja saat ini. Diantaranya, banyak dilakukan oleh remaja putri yang sering bergonta-ganti pasangan.

Masyarakat pada umumnya menyebut remaja putri yang mempunyai perilaku seksual bebas sebagai “Wabal atau Wanita Baulan”. Fenomena mengenai wanita baulan sendiri atau yang lebih populer disebut wabal dikalangan anak muda merupakan suatu hal yang biasa. Istilah baulan berasal dari kata baul (bahasa Jawa) yang artinya bersama, sehingga secara umum wanita baulan mempunyai arti wanita yang dikonsumsi atau digunakan (dalam hal berhubungan seks) secara bersama-sama dan bebas berdasarkan perasaan suka sama suka. Sebagian besar dari wabal masih sekolah, tinggal bersama orang tua, dan masih menjadi tanggung jawab orang tua. Walaupun begitu kebanyakan orang tua mereka tidak tahu aktivitas anaknya sebagai wabal. Wabal biasanya masih berstatus sebagai pelajar baik siswa maupun mahasiswa yang rata-rata masih berusia antara 15-22 tahun (Magdalena, 2000). Pada umumnya mereka melakukan itu sebagai aktifitas biasa dan memang mereka perlukan, karena mereka beranggapan itu bentuk dari ekspresi sebagai remaja gaul.

Kasus mengenai perilaku seksual wabal dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan. Secara fisik hal ini sangat beresiko atau berdampak pada kesehatan mereka, karena tidak menutup kemungkinan mereka akan terkena penyakit kelamin atau AIDS. Selain itu kehidupan sosial dan masa depan mereka

akan terganggu. Sementara itu di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal yang biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan suatu yang harus dihindari oleh setiap individu.

Hurlock (dalam Amrillah, dkk, 2006) mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku seksual remaja wabal dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi sehingga menimbulkan dorongan seksual pada individu yang bersangkutan dan hal ini menuntut untuk segera dipuaskan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga memunculkan perilaku seksual. Stimulus eksternal tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai seksualitas, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, jenis kelamin, pengaruh orang dewasa serta pengaruh buku-buku bacaan dan tontonan porno. Ditambahkan oleh Chilman (dalam Wulandari, dkk. 2006 ) faktor-faktor eksternal yang menyebabkan perilaku seksual remaja wabal yaitu:

- a. Kelompok referensi sosial, beberapa riset menemukan adanya hubungan yang positif antara mempunyai teman yang bersikap permisif terhadap seks dengan perilaku seks yang aktif, sehingga kesimpulannya bahwa *peer group* itu berpengaruh kuat terhadap perilaku seksual remaja.

- b. Pendidikan, bahwa remaja yang mempunyai sikap positif terhadap pendidikan dan telah mencapai prestasi belajar tinggi, cenderung kurang menyukai hubungan seks sebelum meninikah.
- c. Karakteristik psikologi, ditandai adanya penemuan bahwa baik pada remaja pria ataupun wanita yang pernah melakukan hubungan seks, berani mengambil resiko dalam hubungan seks dan kurang religius.
- d. Tempat tinggal, bahwa remaja yang bertempat tinggal didaerah perkotaan, diperkirakan lebih banyak melakukan hubungan seks sebelum meninikah. Hal ini disebabkan karena pada daerah kota terdapat bermacam-macam informasi, serta masyarakat perkotaan cenderung individualis sehingga kontrol sosial semakin berkurang.
- e. Status sosial ekonomi, bahwa remaja yang pernah melakukan hubungan seks, biasanya berasal dari keluarga yang status sosial ekonomi yang rendah.

Menurut Magdalena (2000) perilaku seksual pada remaja wabal dilatarbelakangi oleh adanya komunikasi orang tua-anak yang kurang efektif dan kepribadian *locus of control* yang cenderung eksternal. Kurangnya pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua-anak dapat menyebabkan perilaku seksual pra-nikah pada remaja (Amrillah, dkk, 2006). Selain itu, dari hasil *try out* yang dilakukan oleh penulis terhadap mahasiswa wabal dapat diketahui bahwa, yang melatarbelakangi perilaku seksual remaja wabal yaitu dikarenakan pengaruh lingkungan pergaulan dengan teman dan kurangnya komunikasi dengan orang tua di dalam keluarga. Anak memiliki kebebasan penuh dalam pergaulannya tanpa

ada yang mengontrol. Orang tua cenderung sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang memperhatikan kehidupan anaknya. Oleh karena itu kualitas komunikasi orang tua-anak tentang seksualitas diperlukan untuk menghindarkan anak dari perilaku seksual pranikah.

Menurut Miqdad (2001) orang tua yang dekat dengan anak berkewajiban untuk memberikan pendidikan seks, dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua harus siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anaknya yang berkaitan dengan masalah seks dengan bijaksana, dan dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anak harus disesuaikan dengan cara-cara yang setaraf dengan usia pertumbuhannya, baik di rumah maupun disekolah.

Kualitas komunikasi orang tua-anak mengenai masalah seksual, berarti dalam memberikan pendidikan seks kepada anak orang tua harus menghilangkan anggapan tabu terhadap seks, orang tua mampu mengarahkan anak untuk menghindarkan hal-hal yang merangsang seks dengan memberi informasi secara lengkap tentang pengetahuan seks dan cara penanggulangannya, kualitas komunikasi yang baik antara orang tua-anak akan menimbulkan pengertian, kepercayaan dan hubungan baik dengan anak. Dengan demikian orang tua mudah menyampaikan segala sesuatu hal dengan lebih mudah dan bisa diterima oleh anak (Wulandari, dkk, 2006).

Kualitas komunikasi berhubungan erat dengan keefektifan dan ketidak efektifan sebuah komunikasi. Kualitas komunikasi berkaitan erat dengan komunikasi efektif. Konsep keefektifan komunikasi adalah berorientasi pada efek. Hal ini apabila efek atau akibat dari komunikasi itu sesuai dengan yang

diharapkan maka komunikasi tersebut dikatakan berhasil atau efektif (Sauri, 2006).

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan anak. Nilai-nilai moral, agama, dan norma-norma sosial dikenalkan kepada anak melalui interaksi di dalam keluarga. Di sinilah letak pentingnya efektivitas komunikasi keluarga tentang seksualitas antara orang tua dengan anaknya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua (Rakhmad & Sudirman dalam Magdalena, 2000). Orang tua merupakan pendidik anak dalam keluarga, oleh karena itu orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku seksual remaja. Agar dapat menyampaikan suatu hal yang diharapkan atau tidak diharapkan, atau suatu bentuk pendidikan yang hendak ditanamkan dalam diri anak remajanya, maka suatu keluarga perlu memiliki komunikasi yang baik antara orang tua dan anak (Conger dalam Wulandari, dkk, 2006).

Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku seksual anak. Selain itu, dengan komunikasi yang baik akan memberikan gambaran atau pandangan mengenai pemaknaan seks yang benar sehingga anak dapat mengerti batasan mana yang seharusnya baik atau tidak baik bagi mereka. Melalui komunikasi yang baik pula, orang tua dapat membimbing serta memberikan pemahaman-pemahaman mengenai seksualitas dan perilaku seksual yang bertanggung jawab pada anak. Dengan komunikasi tersebut, orang tua dapat segera menyadari



masalah-masalah yang terjadi pada diri anak remajanya, termasuk masalah seksualitas anak dan dapat membantu mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi.

Menurut hasil penelitian Miller selama 20 tahun, komunikasi orang tua dengan remaja tentang topik-topik seksualitas memiliki peran penting untuk dapat memahami adanya variasi pada sikap dan perilaku seksual remaja (Somers dan Canivez, 2003). Akan tetapi komunikasi seksualitas orang tua dengan remaja baru akan mempengaruhi sikap remaja bila orang tua dapat mengkomunikasikan topik-topik seksualitas dengan rasa nyaman (Linggarwati, 2004).

Efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah, hal ini dikarenakan orang tua dan anak terjalin hubungan atau komunikasi yang intensif sehingga memungkinkan terjadinya diskusi, *sharing*, dan pemecahan masalah secara bersama (Laily dan Matulesy, 2004).

Dari latar belakang di atas, maka penulis mengangkat masalah tentang perilaku seks bebas remaja putri yang disebut sebagai wabal hubungannya dengan efektivitas komunikasi orang tua dengan anak tentang seksualitas: Bagaimana perilaku seksual wabal ditinjau dari kualitas komunikasi orang tua-anak tentang seksualitas?

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang perilaku seks bebas remaja putri yang biasa disebut wabal, khususnya dilihat dari kualitas komunikasi orang tua-anak tentang seksualitas.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi para remaja, sebagai informasi dan gambaran mengenai makin maraknya perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh para remaja yang dinilai negatif di mata masyarakat, sehingga diharapkan mereka mampu membatasi diri dalam lingkungan pergaulannya.
2. Bagi lembaga pendidikan di Surakarta, sebagai informasi dan gambaran mengenai makin maraknya perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh para remaja, sehingga diharapkan mereka dapat memberikan pengetahuan mengenai perilaku seksual yang bertanggung jawab dan dampak dari perilaku seks bebas.
3. Untuk memberikan informasi kepada para orang tua untuk lebih memperhatikan pergaulan anak-anaknya, dan juga pentingnya melakukan komunikasi dengan mereka mengenai masalah seksualitas agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan seks bebas.
4. Bagi aparat kepolisian di Surakarta, sebagai informasi dan gambaran mengenai makin maraknya perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh para remaja, sehingga diharapkan mereka dapat membantu mengurangi

masalah tersebut dengan cara sering melakukan *swepping* di tempat-tempat yang sering dijadikan nongkrong pada saat jam sekolah.

5. Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau referensi untuk melakukan analisa dalam penelitian yang akan datang pada bidang yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu perilaku seksual wabal ditinjau dari kualitas komunikasi orang tua-anak tentang seksualitas.